

Kode>Nama Rumpun\*\* : 622/ Ilmu Komunikasi

## LAPORAN PENELITIAN



### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU DAYAK** (Studi Kasus pada Suku Dayak Maayaan di Kabupaten Barito Selatan)

#### **PENELITI**

Ketua Tim : Dr.Drs.H.Bachruddin Ali Akhmad, M.Si./NIDN 00-1012-5912

Anggota Tim Sri Astuty, S.Sos.,M.Si /NIDN 00-1906-7802

Anggota Tim : Sarwani, S.Sos.,M.Med.Kom/NIDN 00-2104-8401

**Dibiayai oleh :**

**PNBP FISIP UNLAM TAHUN ANGGARAN 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
BANJARMASIN  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Komunikasi Antar Budaya .....	5
2.1.1 Konseptual Komunikasi Antar Budaya .....	5
2.1.2 Prinsip- Prinsip Komunikasi Antar Budaya .....	9
2.1.3 Proses Komunikasi Antar Budaya .....	10
2.1.4 Hambatan Komunikasi Antar Budaya .....	11
2.1.5 Model komunikasi Antar Budaya .....	13
2.1.6 Khasanah Budaya .....	14
2.1.7 Interaksi Sosial Antar Etnis .....	15
2.2 Pola Komunikasi .....	19
2.2.1 Devinisi Komunikasi .....	19
2.2.2 Pola Komunikasi .....	23
2.2.2.1 Konseptual Pola Komunikasi .....	23
2.2.2.2 Faktor-Faktor dalam Pola Komunikasi .....	28
2.3 Komunikasi Interpersonal .....	30
2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	30
2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	31
2.3.3 Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal .....	32
2.4 Kerangka Penelitian .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	35
3.2 Tipe Penelitian .....	36
3.3 Lokasi Penelitian .....	36
3.4 Sumber Data .....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.6 Teknik Analisa Data .....	38
3.7 Jadwal Pelaksanaan .....	40
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Sejarah Singkat Kabupaten Barito Selatan .....	41
4.2 Kondisi Geografis dan Demografis .....	46
4.3 Suku-Suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan .....	52
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>93</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	93

5.1.1 Pola Komunikasi Masyarakat Suku dayak Maanyaan dalam Melakukan Interaksi dengan sesama suku dayak Maanyaan yang ada di Kabupaten Barito Selatan .....	93
5.1.2 Pola Komunikasi Masyarakat Suku dayak Maanyaan dalam Melakukan Interaksi dengan berbagai suku lainnya yang ada di Kabupatenn Barito Selatan .....	94
5.2. Pembahasan .....	107

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....**  
**189**

6.1 Kesimpulan .....	109
6.2 Saran .....	110

**DAFTAR PUSTAKA .....** **111**

5.1.1 Pola Komunikasi Masyarakat Suku dayak Maanyaan dalam Melakukan Interaksi dengan sesama suku dayak Maanyaan yang ada di Kabupaten Barito Selatan .....	93
5.1.2 Pola Komunikasi Masyarakat Suku dayak Maanyaan dalam Melakukan Interaksi dengan berbagai suku lainnya yang ada di Kabupatenn Barito Selatan .....	94
5.2. Pembahasan .....	107

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....**  
**189**

6.1 Kesimpulan .....	109
6.2 Saran .....	110

**DAFTAR PUSTAKA .....** **111**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : Pola Komunikasi Masyarakat Suku Dayak (Studi Kasus pada Suku Dayak Maayaan di Kabupaten Barito Selatan)

**Ketua Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr.Drs.H.Bachruddin Ali Akhmad, M.Si.  
NIDN : 0010125912  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Nomor HP : 08125103033  
Alamat surel (e-mail) : bachruddin.01@gmail.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Sarwani, S.Sos.,M.Med.Kom  
NIDN : 0021057801  
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : Sri Astuty, S.Sos.,M.Si  
NIDN : 0019067802  
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Luaran yang dihasilkan : Laporan Penelitian / Jurnal  
Jangka waktu pelaksanaan : 6 bulan  
Biaya Total : Rp.6.000.000,-  
- PNBP FISIP ULM : Rp.6.000.000,-  
- Sumber lain : -



Banjarmasin, September 2019  
Ketua Tim Pengusul

(Dr.Drs. H.Bachruddin Ali Akhmad, M.Si)  
NIP. 1959121019 1988111001



Menyetujui,  
Ketua LPPM ULM

(Prof. Dr. H. Danang Biyatmoko, M.Si)  
NIP. 196805071993031020

---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakikat tidak akan pernah bisa terlepas dari komunikasi. Sejak dilahirkan manusia melakukan komunikasi dengan berbagai pola. Mulai dari pola komunikasi intrapersonal, interpersonal ketika manusia mulai berhubungan dengan orang lain, pola komunikasi kelompok, organisasi, dan massa sebagai bagian dari kebutuhan manusia dalam menjalankan tugasnya menjadi makhluk sosial.

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2008: 5). Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan sosial adalah suatu konsep bahwa manusia dan interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi, sedangkan proses ialah suatu kejadian yang berkesinambungan, dinamis, dan tidak memiliki akhir. Simbol diartikan sebagai label yang diberikan pada sebuah fenomena, yang terbagi menjadi simbol konkret (simbol yang merepresentasikan sebuah objek), dan simbol abstrak (simbol yang merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran). Kemudian lingkungan sendiri dimaksud sebagai situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi.

Pola komunikasi tidak berubah begitu saja, akan banyak hal yang kita temukan ketika menelaah lebih dalam tentang penyebab terjadinya perubahan pola komunikasi. Karena sebagian besar aktivitas manusia dihabiskan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan sangat memungkinkan jika dikatakan bahwa perubahan pola komunikasi merupakan dampak dari interaksi sosial.

Pada masyarakat plural, setiap manusia saling berkomunikasi. Terdapat berbagai macam pola komunikasi yang dibangun agar tercipta keharmonisan. Perbedaan pola komunikasi interpersonal didalam masyarakat diakibatkan oleh berbagai macam perbedaan diantara individu. Studi etnografi komunikasi tidak lain juga dapat merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2000: 45) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan

---

sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang, kelompok-kelompok manusia, serta perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah dapat pula dalam keadaan tergabung. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain diluar komunitas mereka. Manusia memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Seperti halnya masyarakat Suku Dayak Maanyaan merupakan suku dayak asli yang mendiami Kecamatan Dusun Selatan disamping sub suku Dayak lainnya seperti Dayak Ngaju, Dayak Dusun, Dayak Bakumpai, Dayak Lawangan, Dayak Taboyan, bahkan ada dari suku Banjar harus menghadapi banyak aspek dinamis dalam berinteraksi. Asumsi – asumsi budaya tersembunyi dan respon-respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya baru. Seperti yang Schutz (1972) kemukakan, bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai.

Interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat Suku Dayak Maanyaan dengan komunitas diluar mereka yang sudah lebih dahulu mengalami modernisasi, mengakibatkan mereka mendapatkan perubahan-perubahan yang salah satunya disebabkan oleh proses asosiatif dalam bentuk akulturasi budaya. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi (Kim, 1980). Diantaranya adalah bahasa maanyaan sudah berbaur dengan bahasa gaul. Untuk terkesan akrab sering pembicaraan untuk menyebut "ada-ada saja" dengan bahasa "a/e" yang menurut bahasa Dayak Ngaju mengandung makna negative, tetapi dalam Suku Dayak Maanyaan menjadi bahasa gaul, bahasa keseharian yang lumrah. Pengucapan cenderung cepat dan menurut pendapat beberapa orang diluar suku Dayak Maanyaan, bahasa Maanyaan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Dusun

---

Selatan cenderung kasar. Telah juga terjadi akulturasi bahasa Manyaan dengan bahasa Dayak Ngaju serta bahasa Banjar (wawancara dan observasi peneliti, 2016-2018)

Akulturasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan sejauh mana perubahan pola komunikasi dan berbagai permasalahan sosial yang dialami Suku Dayak Maanyan dalam rangka mempertahankan budaya sebagai warisan kekayaan bangsa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola komunikasi masyarakat suku Dayak Manyan dalam melakukan interaksi dengan sesama suku Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimanakah pola komunikasi masyarakat suku Dayak Manyan dalam melakukan interaksi dengan berbagai suku Dayak yang ada di Kabupaten Barito Selatan?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk interaksi dan strategi komunikasi yang digunakan suku Dayak Maanyan dalam mempertahankan identitas suku?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat suku Dayak Manyan dalam melakukan interaksi dengan sesama suku Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat suku Dayak Manyan dalam melakukan interaksi dengan berbagai suku Dayak yang ada di Kabupaten Barito Selatan.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi dan strategi komunikasi yang digunakan suku Dayak Maanyan dalam mempertahankan identitas suku

---

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu sosial / komunikasi yaitu pola komunikasi memiliki signifikansi dalam hal teori dan metodologi sebagai fenomena komunikasi
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang aneka ragam pola komunikasi pada suku-suku yang ada di Indonesia.

---

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Antar Budaya

##### 2.1.1 Konseptual Komunikasi Antar Budaya

Riwayat komunikasi dan sejarah perkembangan komunikasi antar manusia adalah sama dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Nordenstreng dan Varis (1973) dalam (Nasution, 1989 : 15) ada 4 (empat) titik penentu yang utama dalam sejarah komunikasi manusia, yaitu :

1. Ditemukannya bahasa sebagai alat interaksi terancang manusia
2. Berkembangnya seni tulisan dan berkembangnya kemampuan bicara manusia menggunakan bahasa
3. Berkembangnya kemampuan reproduksi kata-kata tertulis (*written words*) dengan menggunakan alat pencetak sehingga memungkinkan terwujudnya komunikasi massa yang sebenarnya
4. Lahirnya komunikasi elektronik, mulai dari telegraf, telepon, radio, televisi hingga satelit

Berkembangnya keempat titik penentu dalam sejarah komunikasi merupakan puncak prestasi peradaban umat manusia, mengungguli siapapun makhluk Tuhan di alam jagat raya. Dari keempat titik ini kemudian manusia berkembang bersama semua aspek kehidupan manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya, yaitu :

1. Manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol visual lainnya. Dalam teori interaksi simbolis dikatakan bahwa bentuk interaksi manusia semacam ini merupakan bentuk interaksi terumit dan terancang yang pernah dimiliki oleh makhluk manapun di bumi
2. Manusia mampu menafsirkan bahasa dan simbol-simbol berdasarkan persepsi dirinya maupun berdasarkan persepsi orang lain. Kemampuan ini merupakan puncak dari kemampuan akal dan nurani manusia yang tidak pernah diberikan Tuhan kepada makhluk apapun di dunia dan dalam tata galaksi manapun di alam raya ini
3. Manusia mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya serta menciptakan dan menggunakan alat (teknologi) yang diperlukan dalam mengatasi lingkungannya

---

Proses komunikasi dalam masyarakat, masyarakat memiliki struktur dan lapisan (*layer*) yang bermacam-macam, ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses yang dihasilkan. Semakin masyarakat itu kaya dengan kebudayaannya, maka semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses yang dihasilkan. Semakin masyarakat itu kaya dengan kebudayaannya, maka semakin rumit proses-proses sosial yang dihasilkan. Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (*layer*) maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada di masyarakat tersebut serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat luas.

*Intercultural Communication* merupakan kondisi *Reader* dimana dinyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter, 1994). Definisi lain diberikan oleh Liliweri bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (2003). Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti sisi mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik itu secara horizontal maupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok-kelompok tertentu.

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004). Contoh dari hambatan komunikasi antar budaya adalah kasus anggukan kepala, di mana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang

---

## 2.1.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya menurut Alo Liliweri 2007:45 dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

### a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia

### b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

### c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

### d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa

---

tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. **Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya**

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

f. **Memaksimalkan Hasil Interaksi**

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

### 2.1.3 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Komunikasi sebagai proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*.

Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah "Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/ timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah ( Wahlstrom, 1992). Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, artinya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992)." Menurut Alo liliweri 2007, Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau "penghidup" bagi proses komunikasi tersebut.

Alo Liliweri (2003) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antarbudaya, antara lain:

- a. membuka diri memperluas pergaulan;
- b. meningkatkan kesadaran diri;
- c. etika/etis;
- d. mendorong perdamaian dan meredam konflik;
- e. demografis;
- f. ekonomi;
- g. menghadapi teknologi komunikasi;
- h. menghadapi era globalisasi.

#### 2.1.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Chaney & Martin

(2004) memberikan sembilan jenis hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

---

(2004) memberikan sembilan jenis hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

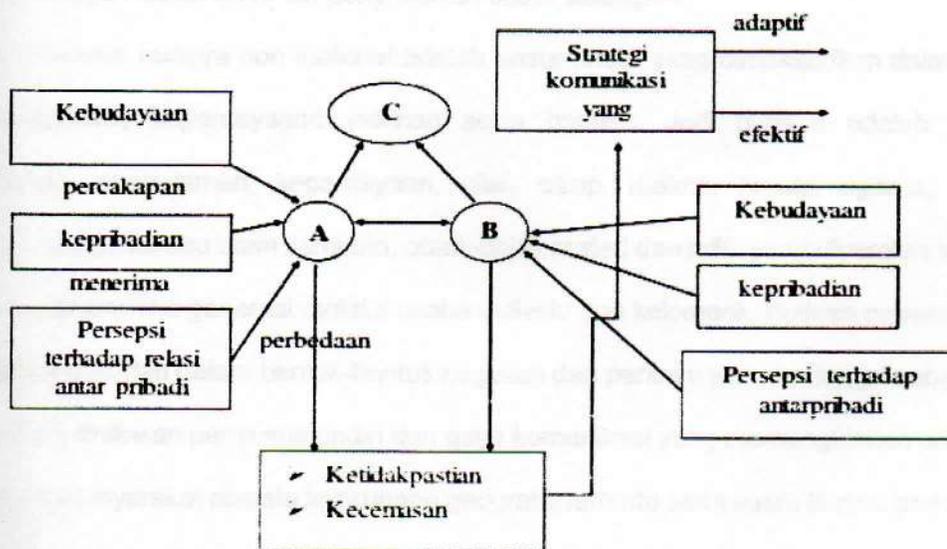
Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

### 3. Kompetisi (Competition)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal. (<http://wa2npo3nya.com/2008/02/apa-itu-komunikasi-antar-budaya.html>)

## 2.1.4 Model Komunikasi Antarbudaya

Model komunikasi antarbudaya menurut Alo Liliweri (2003: 67) meliputi berbagai kebudayaan yang dimiliki masing-masing suku, kepribadian dan persepsi sebagaimana tergambar dalam model berikut:



Sumber : ( Alo Liliweri, 2003:67)

Gambar di atas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dengan B bercakap-cakap itu lah yang disebut komunikasi antarbudaya, karena dua pihak "menerima" perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurutnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah "kebudayaan" baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.

### 2.1.5 Khasanah Budaya

Menurut Edward Burnett Tylor bahwa budaya adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Sedangkan menurut Hebding dan Glick (1992) kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun.

Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa. Jadi budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyusuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

## 2.1.6 Interaksi Sosial Antar Etnis

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial". Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung (Siagian, 2004.). Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Macam-macam interaksi sosial, menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

### 1. Interaksi antar individu dan individu

Dalam hubungan bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan)

### 2. Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya

### 3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi, misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Berdasarkan pendapat Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

### 1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti :

## 2.1.6 Interaksi Sosial Antar Etnis

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial". Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung (Siagian, 2004.). Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Macam-macam interaksi sosial, menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

### 1. Interaksi antar individu dan individu

Dalam hubungan bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan)

### 2. Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya

### 3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi, misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Berdasarkan pendapat Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

### 1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti :

a) Kerjasama, adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* akan bertambah kuat di antara mereka. Ada beberapa bentuk *cooperation*:

1. *Gotong-royong dan kerja bakti*
2. *Tawar-menawar (Bargaining)*
3. *Kooptasi (Co-optation)*
4. *Koalisi (Coalition)*
5. *Usaha Bersama (Joint-venture)*

b) Akomodasi, adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Akomodasi juga merupakan proses sosial dengan dua makna, *pertama* adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. *Kedua* adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses *accommodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

- 1) *Coersion*,
- 2) *Compromise*,
- 3) *Mediation*,
- 4) *Conciliation*,

5) *Toleration*,

6) *Stalemate*,

7) *Adjuducation*

c) Asimilasi, adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *acomodation* berlanjut pada proses berikutnya yaitu *asimilasi*, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya sendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi terjadi apabila ada:

1) Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan.

2) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan yang lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.

3) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan dan terakomodasi satu sama lainnya.

4) Dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

d) Akulturasi, adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yaitu yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Proses sosial disosiasiatif merupakan proses perlawanan (*oposisi*) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. *Oposisi* diartikan cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau nilai dan norma yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi / kontroversi dan konflik berikut:

- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
- g. Komunikasi itu bersifat sistematis.
- h. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi.
- i. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
- j. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional.
- k. Komunikasi bersifat irreversibel.
- l. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah (Mulyana, 2005:83).

## **2.2.2 Pola Komunikasi**

### **2.2.2.1 Konseptual Pola Komunikasi**

Identitas etnik adalah wacana umum yang muncul dalam setiap proses komunikasi antara orang-orang dalam kelompok dalam komunitas yang multietnik. Identitas etnik adalah simbolisasi yang merujuk kepada identitas yang terbentuk melalui komunikasi, menekankan dimensi pengakuan dan asal usul (Barth & Nakayama, 2007 : 155). Identitas adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan sebagai fungsi dari pengalaman kehidupan. Perspektif Barth (1988) memandang bahwa identitas etnik adalah sesuatu yang situasional sehingga dapat dikonstruksi tergantung kepentingan seseorang dan dalam situasi seperti apa yang dihadapi.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi

- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
- g. Komunikasi itu bersifat sistematis.
- h. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi.
- i. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
- j. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional.
- k. Komunikasi bersifat irreversibel.
- l. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah (Mulyana, 2005:83).

## **2.2.2 Pola Komunikasi**

### **2.2.2.1 Konseptual Pola Komunikasi**

Identitas etnik adalah wacana umum yang muncul dalam setiap proses komunikasi antara orang-orang dalam kelompok dalam komunitas yang multietnik. Identitas etnik adalah simbolisasi yang merujuk kepada identitas yang terbentuk melalui komunikasi, menekankan dimensi pengakuan dan asal usul (Martin & Nakayama, 2007 : 155). Identitas adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan sebagai fungsi dari pengalaman kehidupan. Perspektif Barth (1988) memandang bahwa identitas etnik adalah sesuatu yang situasional sehingga dapat dikonstruksi tergantung kepentingan seseorang dan dalam situasi seperti apa yang dihadapi.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi

---

antar manusia. Perlintasan komunikasi dalam masyarakat sebuah budaya menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi (Mulyana dan Rakhmat, 2007: 12). Disinilah dapat dilihat keterkaitan antara pola tindakan dan bagaimana pola itu diartikulasi dalam kelompok budaya dengan pola komunikasi yang ada pada Suku Adat termasuk Suku Dayak Maanyan.

Konsep modernisasi bisa menunjukkan jalan ke arah terintegrasinya semua kelompok budaya dalam masyarakat untuk memberikan petunjuk nilai-nilai mana yang harus dipertahankan, mana yang harus dikembangkan, dan mana yang harus berubah (Effendy, 2007: 97). Masalah utama dalam pola komunikasi dan budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi, sehingga pola komunikasi yang terbentuk pun berubah. Pola komunikasi yang terjadi berawal dari penyampaian pesan, media yang digunakan menyampaikan pesan dan siapa yang menerima pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2007: 14).

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis ( Effendy, 1986). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah..

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1). "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat diklasifikasikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identic dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi dalam Bahasa Inggris disebut *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Termin ini merujuk pada adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Jadi pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam diskursus etnografi komunikasi, pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berjangka antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek lingustik, interaksi social, dan kultural. Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola

Komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian lain yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Adapun Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu :

#### 1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal sebagai berikut :

1. lambang verbal, yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator atau bahasa yang di gunakan sehari-hari seperti Bahasa Indonesia.
2. lambang non verbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh atau berupa gestukulasi tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, jari, tangan dan sebagainya. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia sampaikan menjadi dihargai banyak orang. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

#### 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternative perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi atau film, sehingga proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat dikalsifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau media nonmassa (Efendy, 2005 : 11).

#### 2. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi yang seperti ini, pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Pola ini merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini, komunikan bertindak sebagai pendengar saja,

#### 3. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular, itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan lurus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola ini lebih dikenal dengan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan

komunikasikan menjadi saling tukar fungsi dalam komunikasi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Proses dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung.

Menurut Effendy, 1989:32, pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

#### 2.2.2.2 Faktor-Faktor dalam Pola Komunikasi

Pemolaan (*patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori (*categories of talk*), sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti jenis kelamin, usia, status sosial, jabatan, misalnya: seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, ataupun salesman. Cara berbicara juga berpola menurut pendidikan, tempat tinggal perkotaan pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok serta organisasi sosial yang lain.

Komunikasi juga berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pola-tatan faktor-faktor emosional seperti kegembiraan memiliki dampak fisiologis pada mekanisme komunikasi. Faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi banyak simbol-simbol yang merupakan bagian dari komunikasi terpola. Persepsi individu sebagai 'lancar bicara' (*voluble or taciturn*) juga berada dalam terminologi norma kebudayaan dan bahkan ekspresi

sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural. Kalau dicermati secara seksama pada tingkat masyarakat, kelompok atau individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam komunikasi.

Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dipisah antara tingkat-tingkat tersebut dan juga antarsemua pola kebudayaan. Sebaiknya ada topic umum yang menghubungkan pandangan dunia (*world view*) yang hadir dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti ini akan dimanifestasikan pada cara berbicara sebagaimana terdapat dalam kepercayaan dan sistem nilai. Konsep hirarki control tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan dan istilah paling awal dipahami untuk menjelaskan batasan-batasan dalam bahasa tertentu seperti kepercayaan agama dan organisasi sosial. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian etnografi komunikasi sampai pada penjelasan dan deskripsi linguistic, aspek-aspek sosial, dan norma-norma kebudayaan.

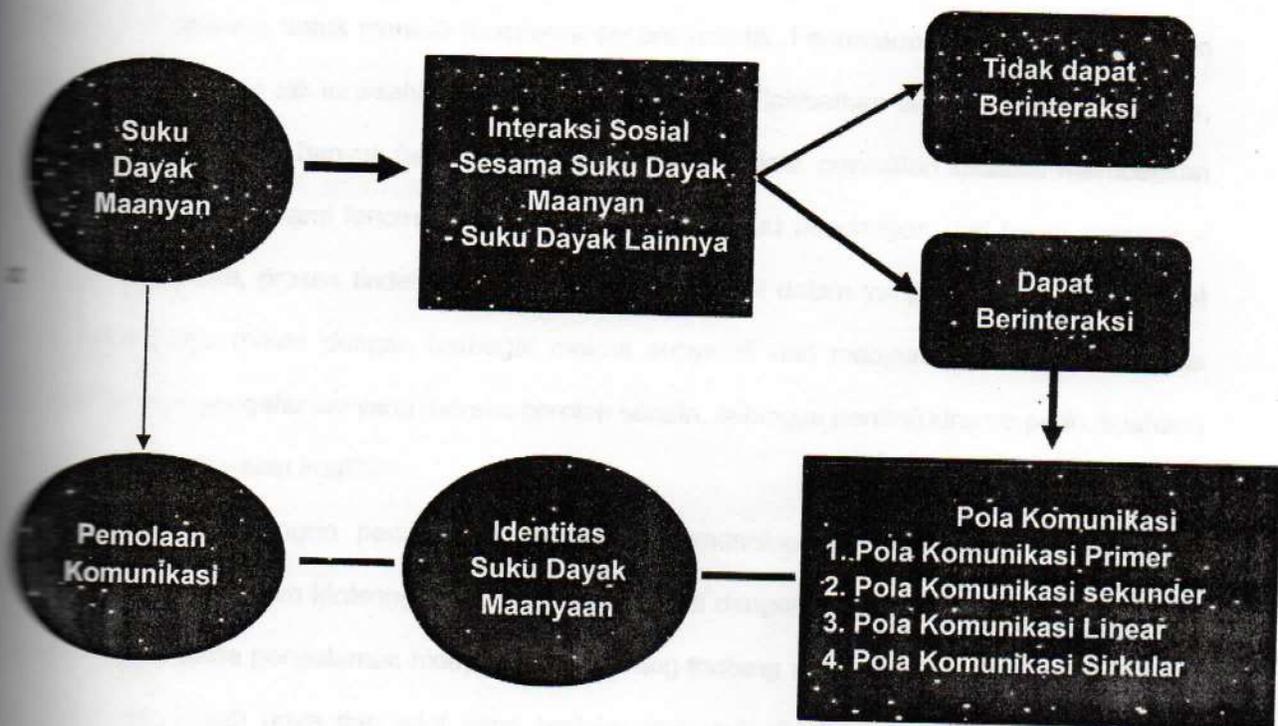
Selanjutnya komponen tutur merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pola komunikasi diantaranya :

1. Genre atau tipe komunikasi;
2. Topik peristiwa komunikasi;
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual;
4. Setting termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain;
5. Partisipan termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain;
6. Bentuk pesan termasuk saluran verbal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana;
7. Isi pesan mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotative;
8. Urutan tindakan atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan;
9. Cara interaksi;
10. Norma-norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

mempererat kedekatan antar manusia. Selanjutnya, ketika orang lain memahami diri kita, mereka dapat merespon kita dengan lebih sensitif, sebagai individu yang unik. Membuka diri juga akan mengundang orang lain untuk membuka dirinya juga, sehingga kita dapat belajar memahami mereka. Terakhir, keterbukaan diri dapat mempengaruhi apa yang kita ketahui mengenai diri sendiri dan bagaimana kita merasa mengenai diri sendiri.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2013 : 136) menjelaskan karakteristik orang yang bersikap terbuka, adalah sebagai berikut : (a) Menilai pesan secara objektif, (b) Mampu membedakan sesuatu hal yang baik dan buruk dengan mudah, (c) Berorientasi pada isi pembicaraan, (d) mencari informasi dari berbagai sumber, (e) lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.

#### 2.4 Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Suku Dayak (Studi Kasus pada Suku Dayak Maanyaan di Kabupaten Barito Selatan) ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih atas beberapa alasan sebagaimana diungkap oleh Burhan Bungin (2008), pertama, yang pertama adalah makna suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. Kedua, dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri sehingga memerlukan pengkalian mendalam suatu fenomena. Ketiga, penelitian tentang kepercayaan, kesadaran tindakan individu dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak hanya bersifat eksternal tetapi berada di dalam diri masing-masing individu. Keempat, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang diakibatkan oleh satu atau dua faktor, tetapi melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Kelima, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan dari tokoh masyarakat setempat. Keenam, proses tindakan berupa pola komunikasi dalam yang ada pada masyarakat yang didalamnya terkait dengan berbagai makna subyektif dari masyarakat dalam kerangka lingkungan dan pengalaman yang mereka peroleh sendiri, sehingga penting kiranya perlu dipahami dalam kerangka penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, dimana tradisi fenomenologi menurut Creswell (dalam Moleong, 2009: 45) adalah studi dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Dalam penelitian ini adalah gaya dan adat yang berlaku termasuk didalamnya tatacara, aturan serta lingkungan hidup sendiri terhadap semua kegiatan kehidupan Suku Dayak Maanyaan. Dan secara tradisional fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, dan memaksakan kategori-kategori peneliti

### Tipe Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Dalam studi kasus ini, menggunakan penelitian studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan dalam rancangan studi kasus tunggal. Terdapat empat tipe desain studi kasus, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik; (2) desain tunggal terjalin (*embedded*); (3) desain multikasus holistik; dan desain multikasus terjalin. desain tersebut dapat digambarkan dalam matrik sebagai berikut :

Tabel 3.1. Tipe-Tipe Dasar Desain Studi Kasus

Tipe 1	Tipe 3
Tipe 2	Tipe 4

Desain Kasus Tunggal    Desain Multikasus  
Holistik (Unit Analisis Tunggal)  
Terjalin (Unit Multianalisis)

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan studi kasus Tipe 1, yaitu kasus tunggal holistik dengan alasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan subyek penelitian yaitu masyarakat dan tokoh masyarakat. Selain itu, dikatakan studi tunggal, karena penelitian ini menggunakan satu obyek / kasus di satu tempat penelitian, analisisnya meliputi : pola komunikasi, masyarakat suku Dayak Maanyaan, upaya membangun interaksi interpersonal dengan suku lain dan implikasi perubahan sosial dapat berupa persepsi positif dengan berbagai suku Dayak lainnya. Semua permasalahan tersebut berada dalam kasus yang terjadi khususnya dalam upacara adat Dayak Maanyaan yang dilaksanakan di Kota Buntok Kecamatan Dusun Selatan Kalimantan Tengah.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Dusun Selatan dengan mengingat mayoritas suku Dayak Maanyaan banyak mendiami area ini, sehingga Suku Dayak Maanyaan menjadi subjek penelitian ini, dengan objek kajian pada pola komunikasi yang digunakan sesama suku khususnya

kegiatan upacara adat dan interaksi antar suku yang turut hadir menyaksikan adat dimaksud.

### **Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan pola komunikasi yang dibangun secara interpersonal masyarakat Suku Dayak Maanyan. Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subyek penelitian ini dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Subyek penelitian ini secara "purposive" bertalian dengan tujuan tertentu. Pada teknik pengambilannya ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan berupa hasil wawancara dengan para subyek penelitian yaitu masyarakat dan tokoh masyarakat. Selain itu data primer juga, peneliti peroleh dari observasi dan dokumentasi kegiatan masyarakat saat berinteraksi sesama suku dan antarsuku.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dan terdahulu. Data ini juga peneliti peroleh dari pustakaan atau dari laporan-laporan sebelumnya yang berkaitan, jurnal-jurnal penelitian, buku-buku komunikasi, sosial, budaya serta *website*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data sekunder dan data primer dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Interview mendalam, berupa wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan para responden / key informan / informan dalam penelitian ini.

- b. Observasi atau pengamatan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi riil ketika masyarakat berinteraksi
- c. Dokumentasi, yaitu kegiatan untuk mengumpulkan data berupa bahan-bahan yang mendukung penelitian serta dokumen terkait dengan kondisi suku yang ada di Kabupaten Barito Selatan.

### **Teknik Analisa Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model interaktif yang

diembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tiga prosedur, yaitu;

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data atau fakta di lapangan. Proses transformasi berlangsung terus sampai dengan sekumpulan informasi tersusun, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

#### **2. Penyajian data**

Penyajian data dilakukan dengan kata-kata, atau kalimat-kalimat yang menggambarkan informasi dan fakta di lapangan. Disamping itu juga menggabungkan informasi dalam bentuk yang mudah dan mudah dipahami, sehingga penelitian dapat melihat apa yang terjadi dan mampu menarik kesimpulan dengan tepat.

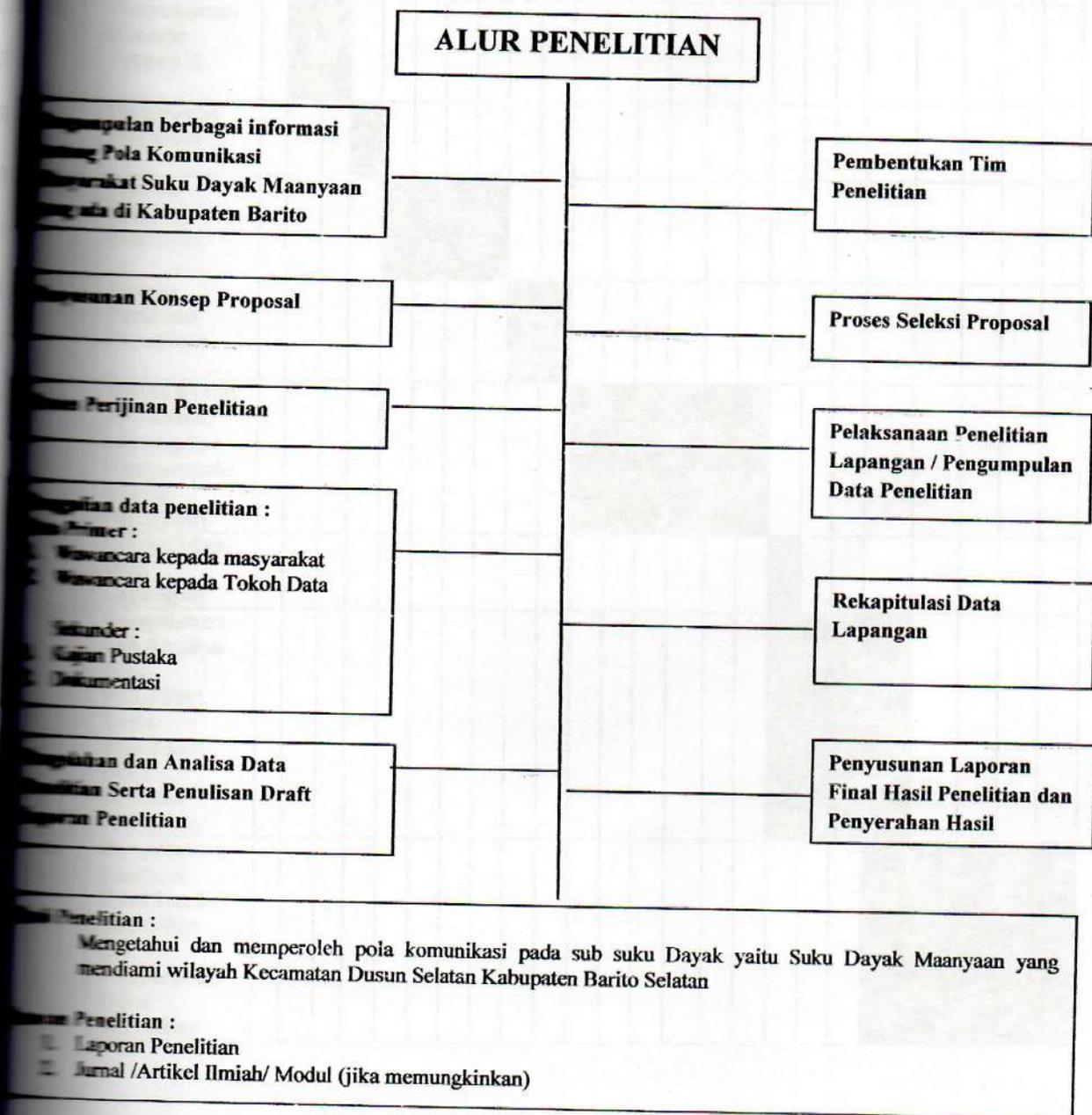
#### **3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi**

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi secara utuh selama penilaian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan pemikiran kembali terhadap hasil analisis selama penelitian melakukan pencatatan dengan mengadakan pertukaran pemikiran untuk mengembangkan kesempatan intersubjektif guna menguji kebenaran dan kecukupannya. Verifikasi dilakukan secara berkesinambungan sepanjang penelitian dan dimaksud untuk mencari makna dari informasi diperoleh dengan mencari tema, pola hubungan

dengan permasalahan yang muncul, sehingga terbentuk proposisi – proposisi yang dapat mendukung dan menyempurnakan teori.

**Bagan penelitian**

Agar proses penelitian ini berlangsung terstruktur dan sistematis, maka bagan alur perlu dirumuskan pada penelitian ini, sehingga penelitian dapat terarah dengan baik. Bagan alur ini disusun berdasarkan rumusan kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Untuk jelasnya bagan alur penelitian yang berhasil dirumuskan dalam kegiatan penelitian sebagai berikut :



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### Sejarah Singkat Kabupaten Barito Selatan

Rakyat Barito Selatan dalam perjuangan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 serta menyumbangkan Dharma Baktinya antara lain pertemuan di Desa Puri pada Tahun 1947, berawal dari berita seorang kurir yang bernama ELDI TIMBANG bahwa pasukan KNIL telah berada di Desa Palungkak menuju Ampah dan akan beristirahat di Desa Puri, informasi ini diceek kebenarannya oleh Arman Ijab dan Darmawan untuk memastikan keberadaan pasukan KNIL, setelah mendapat kepastian diputuskan untuk dilakukan pengintaian oleh satu regu dari perwakilan markas TRI di Ampah yang di pimpin oleh Sujai sebagai kepala regu, pengintai dilakukan di desa Puri, pasukan KNIL melanjutkan perjalanan pada malam hari dan akhirnya kedua pasukan saling bertemu dan pertempuran tidak bisa dielakan, dalam pertempuran tersebut korban 3 orang dari pasukan TRI dan 1 orang dari pasukan KNIL.

Penyergapan ke dua dilakukan oleh anak buah H. Damanhuri yang sebelumnya telah melakukan penyergapan di Desa Sampirang (Batara) dan berpencar sampai ke Muara Singan ke Ampah, kembali menerima informasi bahwa satu regu KNIL berada di Desa Lenggang, atas dasar informasi tersebut kembali mereka melakukan penyergapan di desa Sampirang lalu bergabung dengan penyergapan di Desa Lenggang, penyergapan kembali dilakukan pada malam hari sehingga terjadi pertempuran, dan dari pihak KNIL sebagian melarikan diri dan 5 orang ditangkap oleh pejuang dan dibawa ke desa Puri untuk dijadikan tawanan. Kemudian pada pukul 05.00 subuh pasukan KNIL melakukan serangan balik untuk merebut 5 orang yang menjadi tawanan pasukan pejuang, dari serangan pasukan KNIL tersebut 14 orang pasukan pejuang jadi korban, tidak lama berselang kembali terjadi pertempuran di kampung Bintang Kurung antara pasukan Gerilya yang dipimpin oleh Jorman (Dan Ton I) dan Gandi (Dan Ton II) atas perintah Markas Daerah ALRI Dev.IV.BN.10 untuk menghancurkan Polisi Belanda yang sering patroli melewati Kampung Bintang Kurung. Pencegatan dilakukan oleh Gerilya BN.10 sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan Syahrhan mengalami luka ringan dan korban dari pihak Belanda

diketahui. Pada tanggal 15 Oktober 1948 di Janggi / Malitin diladang IMUH terjadi tembakan antara penyidik BN.10 Mangkatif berhadapan dengan polisi NICA, dan dalam pertempuran ini tidak ada korban jiwa hanya Maderi Sungu dan TAK-ABI Ditawan dan dijatuhi hukuman 4 bulan penjara di Muara Teweh.

#### Pembentukan Kabupaten Barito Selatan

Sebelum terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Barito dengan ibukotanya Muara Teweh, yang terdiri dari 4 kewedanaan

1. Kewedanaan Barito Hulu Ibukotanya Puruk Cahu
2. Kewedanaan Barito Tengah Ibukotanya Muara Teweh
3. Kewedanaan Barito Hilir Ibukotanya Buntok
4. Kewedanaan Barito Timur Ibukotanya Tamiang Layang

Pada tanggal 30 Januari 1956 Surat Nomor 01/MS/DPRD/1956, masyarakat Kewedanaan Barito Hilir dan Kewedanaan Barito Timur melakukan usul untuk membentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan yang merupakan perwujudan keinginan dari dua kewedanaan yang disebut tersebut. Setelah MOSI DPRD Kabupaten Barito Selatan, kemudian disusul kembali dengan MOSI kedua pada tanggal 2 Nopember 1956 dengan surat nomor 02/MS/DPRD/1956, dan MOSI ketiga pada tanggal 23 April 1958 dengan surat nomor 675/UP-IV-4 yang ditunjukkan kepada Pemerintah Pusat.

Memperhatikan hasrat yang besar dan keinginan yang mendesak dari masyarakat Kewedanaan Barito Hilir dan Kewedanaan Barito Timur, maka mendahului Keputusan Menteri Dalam Negeri, Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah yang pada saat itu berkedudukan di Banjarmasin, dengan Surat Keputusan tanggal 10 Juni 1958 nomor 28/Des-1/1958, menunjuk W. CONDORAT disamping tugas pokok sebagai Wedana Barito Hilir di Buntok, yang ditugaskan untuk mengkoordinasi hasrat dan keinginan yang besar dari masyarakat kedua kewedanaan tersebut untuk memperoleh Hak Otonomi sendiri, maka pada tanggal 5 September 1958 Kantor persiapan pembentukan Kabupaten Barito Selatan secara resmi dibuka dengan

diketahui. Pada tanggal 15 Oktober 1948 di Janggi / Malitin diladang IMUH terjadi tembakan antara penyidik BN.10 Mangkatif berhadapan dengan polisi NICA, dan dalam pertempuran ini tidak ada korban jiwa hanya Maderi Sungu dan TAK-ABI Ditawan dan dijatuhi hukuman 4 bulan penjara di Muara Teweh.

#### Pembentukan Kabupaten Barito Selatan

Sebelum terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Barito dengan ibukotanya Muara Teweh, yang terdiri dari 4 kewedanaan

1. Kewedanaan Barito Hulu Ibukotanya Puruk Cahu
2. Kewedanaan Barito Tengah Ibukotanya Muara Teweh
3. Kewedanaan Barito Hilir Ibukotanya Buntok
4. Kewedanaan Barito Timur Ibukotanya Tamiang Layang

Pada tanggal 30 Januari 1956 Surat Nomor 01/MS/DPRD/1956, masyarakat Kewedanaan Hilir dan Kewedanaan Barito Timur melakukan usul untuk membentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan yang merupakan perwujudan keinginan dari dua kewedanaan yang disebut tersebut. Setelah MOSI DPRD Kabupaten Barito Selatan, kemudian disusul kembali dengan MOSI kedua pada tanggal 2 Nopember 1956 dengan surat nomor 02/MS/DPRD/1956, dan MOSI ketiga pada tanggal 23 April 1958 dengan surat nomor 675/UP-IV-4 yang ditunjukkan kepada Pemerintah Pusat.

Memperhatikan hasrat yang besar dan keinginan yang mendesak dari masyarakat Kewedanaan Barito Hilir dan Kewedanaan Barito Timur, maka mendahului Keputusan Menteri Dalam Negeri, Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah yang pada saat itu berkedudukan di Banjarmasin, dengan Surat Keputusan tanggal 10 Juni 1958 nomor 28/Des-1/1958, menunjuk W.CONDRAT disamping tugas pokok sebagai Wedana Barito Hilir di Buntok, yang ditugaskan untuk mengkoordinasi hasrat dan keinginan yang besar dari masyarakat kedua kewedanaan tersebut untuk memperoleh Hak Otonomi sendiri, maka pada tanggal 5 September 1958 Kantor persiapan pembentukan Kabupaten Barito Selatan secara resmi dibuka dengan

Lapangan kerja utama 2017 didominasi 47,34 persen sektor pertanian; 17,43 persen jasa; 14,6 persen perdagangan, hotel, restoran; serta 8,72 persen bangunan. Penduduk pria bekerja 2017 didominasi 38,05 persen berusaha sendiri, 30,40 persen buruh, dan 18,97 persen pekerja bebas. Penduduk wanita bekerja 2017 didominasi 36,75 persen berusaha sendiri, 30,23 persen buruh, dan 21,71 persen pekerja keluarga. Mayoritas penduduk bekerja 2017 berpendidikan rendah dan menengah yaitu 42,80 persen lulusan maksimal SD dan 46,97 persen lulusan SMP, SMA, dan SMK. Pengangguran didominasi 45,09 persen lulusan SMA dan 13,44 persen lulusan SMK. Tahun 2017, 8,56 persen lulusan SMA, 10,63 persen lulusan SMK dan 13,18 persen lulusan DI/DII/DIII adalah pengangguran. Hal tersebut sebanding dengan 1.650 lulusan SMA/ sederajat yang mendominasi 69,59 persen pencari kerja terdaftar di Barito Selatan 2017. Adapun pencari kerja pria terdaftar 2017 sebesar 1.585 orang lebih dari 2 (dua) kali lipat pencari kerja terdaftar wanita yaitu 786 orang .

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Barito Selatan 2017 sebesar 81,67 yakni tertinggi ke-2 se-Kalteng, dengan indikator 36% wanita terlibat di parlemen, 34,70% wanita sebagai tenaga profesional, dan 38,11% sumbangan pendapatan dihasilkan oleh wanita.

#### **Suku-Suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan**

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah ini adalah Suku Dayak, terdiri dari:

- Suku Dayak Ngaju
- Suku Dayak Bakumpai
- Suku Dayak Maanyan
- Suku Dayak Lawangan
- Suku Dayak Dusun
- Suku Dayak Bawo

### Suku Dayak Ngaju

Suku Dayak Ngaju (Biaju) adalah suku asli di Kalimantan Tengah. Suku ngaju merupakan sub etnis dayak terbesar di Kalimantan tengah yang persebarannya cukup luas dan terdistribusi terkonsentrasi di daerah Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Raya, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Sukadana. Suku Ngaju secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 1970 dan merupakan 18,02% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Ngaju bergabung ke dalam suku Dayak dalam sensus 1930. Melalui peradaban dan kebudayaan suku ngaju hingga saat ini telah membentuk karakter kalimantan tengah sebagai sebuah provinsi dayak yang menjunjung tinggi kelestarian budaya, adat, kelestarian alam tanpa mengesampingkan modernisasi. Suku Ngaju juga terkenal akan seni musik dan tari - tarian teatrical yang telah dikenal di seluruh Indonesia sering membawa nama baik Indonesia di berbagai kompetisi tari dan seni internasional. Di Kalimantan tengah suku ngaju sebagian besar bekerja sebagai petani, pekebun, penambang emas,

Ngaju berarti udik Suku Ngaju kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Barito, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan bahkan ada pula yang mendiami daerah Kalimantan Selatan. Orang Dayak Ngaju yang kita kenal sekarang, dalam literatur-literatur pada masa awal disebut dengan Biaju. Terminologi Biaju dipakai untuk menyebut nama kelompok masyarakat, sungai, wilayah dan pola hidup (Ras 1968: 336). Menurut Hikayat Sungai Kahayan dan Kapuas sekarang ini disebut dengan nama sungai Biaju yaitu Batang Biaju Besar, dan Batang Biaju Kecil. Orang yang mendiaminya disebut Orang Biaju Besar dan Orang Biaju Kecil. Sedangkan sungai Murong (Kapuas-Murong) sekarang ini disebut dengan nama Sungai Petak (lihat Ras 1968: 314). Pulau Petak yang merupakan tempat tinggal orang Ngaju disebut Biaju (Ras 1968: 408, 449).<sup>[4]</sup>

Terminologi Biaju tidaklah berasal dari orang Dayak Ngaju tetapi berasal dari bahasa orang Bakumpai yang secara ontologis merupakan bentuk kolokial dari bi dan aju yang artinya "dari hulu" atau "dari udik". Karena itu, di wilayah aliran sungai Barito, dimana banyak orang Bakumpai, orang

Ngaju disebut dengan Biaju (lihat Schärer 1963: 1), yang artinya orang yang berdiam di dan bagian hulu sungai (Riwut 1958: 208). Di kemudian hari, istilah ini dipungut begitu saja oleh Banjar untuk menyebut semua orang pedalaman hulu sungai yang tidak beragama Islam. Istilah ini kemudian diperkenalkan kepada para pedagang dari Cina, Inggris, Portugis yang berlabuh di Banjarmasin. Karena itu dalam catatan pelayaran para pedagang Cina, Portugis dan dapat ditemukan kata Biaju yang merujuk pada suku di pedalaman yang bukan orang Banjar dan tidak beragama Islam (Groeneveldt 1880, Beckman 1718).<sup>[5]</sup>

Afdeeling Dajaklandeen (Afdeling Tanah-tanah Dayak 1898-1902)<sup>[6]</sup> atau Tanah (sebelum 1826) adalah bekas sebuah afdeling dalam Karesidenan Selatan dan Timur Borneo ditetapkan dalam Staatblad tahun 1898 no.178. Pada tahun 1855, daerah ini dinamakan *De groote en kleine Dayak*.<sup>[7]</sup> Sesuai Staatblad tahun 1898 no. 178 bahwa Afdeeling Dajaklandeen, dengan ibu kota Kwala Kapoeas (Kuala Kapuas) terdiri ditrik-distrik:

- Groot Dajak (Dayak Besar) terbagi lagi dalam onderdistrik-onderdistrik :
  - o Beneden Kahajan (Kahayan Kuala), Mideen Kahajan (Kahayan Tengah), Boven Kahajan (Kahayan Hulu)
  - o Roengan (Rungan)
  - o Manoehing (Manuhing)
- Districk Kleine Dajak (Dayak Kecil) terbagi atas onderdistrik :
  - o Beneden Kapoeas (Kapuas Kuala)
  - o Mideen Kapoeas (Kapuas Tengah)
  - o Boven Kapoeas (Kapuas Hulu)

#### Suku Dayak Ngaju

Ngaju-OtDanum bertutang dari daerah Kahayan 1898

Menentukan daerah aliran sungai, Biaju terbagi menjadi:

- Batang Biaju Besar - Sungai Biaju besar
- Batang Biaju Kecil - Sungai Biaju kecil

Berdasarkan rumpun bahasa, suku Dayak Ngaju (Biaju) terbagi menjadi<sup>[10]</sup>

- Suku Dayak Ngaju (Ngaju Kapuas)
- Suku Dayak Kahayan (Ngaju Kahayan)
- Suku Dayak Katingan (Ngaju Katingan)
- Suku Dayak Mendawai (Kalimantan Tengah)
- Suku Dayak Bakumpai (Kalimantan Selatan)
- Suku Dayak Mengkatip (Kalimantan Tengah)
- Suku Dayak Berangas (Kalimantan Selatan), tahun 2010 dinyatakan punah beserta bahasanya karena melebur ke dalam *mainstream* Orang Banjar Kuala
- Suku Dayak Beraki (Bara-ki) (sudah punah)<sup>[11]</sup>

#### Asal Mula

Tentang leluhur asal usul Dayak Ngaju dapat ditelusuri dari tulisan-tulisan sejarah tentang orang Dayak Ngaju. Dalam sejarahnya leluhur Dayak Ngaju diyakini berasal dari kerajaan yang terletak di lembah pegunungan Yunan bagian Selatan, tepatnya di Cina Barat Laut berbatasan dengan Vietnam sekarang. Mereka bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia (Provinsi Yunan, Cina Selatan) sekitar 3000-1500 SM.

Menurut Tetek Tatum leluhur orang Dayak Ngaju merupakan ciptaan langsung Ranying Hatalla langit yang ditugaskan untuk menjaga bumi dan isinya agar tidak rusak. Dan Leluher Dayak Ngaju diturunkan dari langit yang ke tujuh ke dunia ini dengan Palangka Bulau (Palangka artinya suci, bulau merupakan anak, sebagai tandu yang suci, gandar yang suci dari emas diturunkan dari langit sering juga disebutkan Ancak atau Kalangkang) diturunkan dari langit ke dalam dunia ini di tempat berturut-turut melalui Palangka Bulau, yaitu:<sup>[13]</sup>

1. Tantan Puruk Pamatuan di perhuluan Sungai Kahayan dan sungai Barito, Kalimantan Tengah, maka inilah seorang manusia yang pertama yang menjadi datuknya orang-orang Dayak yang diturunkan di Tantan Puruk Pamatuan, yang diberi nama oleh Ranying (Tuhan YME): Antang Bajela Bulau atau Tunggul Garing Janjahunan Laut. Dari Antang Bajela Bulau

- Panglima Batur, Panglima Dayak Bakumpai, Pejuang Perang Barito
- Panglima Wangkang, Panglima Dayak Bakumpai, Pejuang Perang Barito
- Hausman Baboe, Tokoh Pendiri Kalteng, tokoh Pers Kalteng & pendiri harian "Suara Dayak" koran Indonesia Pertama
- Triik Riwut, Pahlawan Nasional Indonesia, Tokoh Pendiri Kalteng, Penulis Buku, Pejuang Kalteng, & Mantan Gubernur Kalteng.
- Wahir Mahar, Tokoh Pendiri Kalteng, tokoh pengusaha Kalteng
- Agustin Teras Narang, Gubernur Kalteng & Presiden Majelis Adat Dayak Nasional (MADN).

#### **Suku Dayak Bakumpai**

Suku Dayak Bakumpai (Belanda: Becompaijers/Bekoempaiers/Becompayer) adalah salah satu sub-etnis Dayak Ngaju<sup>[3]</sup> yang beragama Islam.<sup>[4]</sup> Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Secara administratif Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1980<sup>[5]</sup>.

Kota utama Dayak Bakumpai yakni:

1. Marabahan, Barito Kuala,
2. Muara Teweh, Barito Utara,
3. Buntok, Barito Selatan, dan
4. Puruk cahu, Murung Raya.

Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mengkati) merupakan pemukiman suku Dayak Bara atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak.

- Panglima Batur, Panglima Dayak Bakumpai, Pejuang Perang Barito
- Panglima Wangkang, Panglima Dayak Bakumpai, Pejuang Perang Barito
- Hausman Baboe, Tokoh Pendiri Kalteng, tokoh Pers Kalteng & pendiri harian "Suara Dayak" koran Indonesia Pertama
- Triuk Riwut, Pahlawan Nasional Indonesia, Tokoh Pendiri Kalteng, Penulis Buku, Pejuang Kalteng, & Mantan Gubernur Kalteng.
- Wahir Mahar, Tokoh Pendiri Kalteng, tokoh pengusaha Kalteng
- Agustin Teras Narang, Gubernur Kalteng & Presiden Majelis Adat Dayak Nasional (MADN).

### **a. Suku Dayak Bakumpai**

Suku Dayak Bakumpai (Belanda: Becompaijers/Bekoempaiers/Becompayer) adalah salah satu sub-etnis Dayak Ngaju<sup>[3]</sup> yang beragama Islam.<sup>[4]</sup> Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Secara administratif Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1980<sup>[5]</sup>.

Kota utama Dayak Bakumpai yakni:

1. Marabahan, Barito Kuala,
2. Muara Teweh, Barito Utara,
3. Buntok, Barito Selatan, dan
4. Puruk cahu, Murung Raya.

Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mengkati) merupakan pemukiman suku Dayak Bara atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak.

Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar, namun secara bahasa, suku Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju.

### Usul Dayak Bakumpai

Berdasarkan cerita rakyat mengenai asal usul orang Bakumpai rakyat pun menunjukkan hal yang menarik. Dahulu kala, sungai Barito dari Muara Pulau sampai ke sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada. Hanya itu sungai Barito yang ada hanya Muara Pulau terus ke hulu sana. Dari Muara Pulau itu kalau orang hendak ke Banjar atau orang Banjar hendak ke Barito terpaksa belok ke sungai Kahayan, yang hanya satu-satunya lalu lintas air Banjar – Barito.

Pada waktu itu hulu Sungai Barito sana ada sebuah kampung yang bernama Air Manitis, yang didiami oleh suku bangsa Dusun Biaju. Suku itu diperintah oleh seorang kepala suku yang mempunyai dua orang anak kembar kemanikan (laki-laki dan perempuan). Anak yang tua laki-laki bernama Patih Bahandang Balau. Ia diberi nama demikian, karena rambutnya (balau) merah (bahandang) seperti rambut orang Belanda, sedangkan nama Patih itu bukan nama jabatan akan tetapi memang namanya. Anaknya yang kecil perempuan yang diberi nama Datu Sadurung Malan. Ia dinamakan demikian karena kelihatannya ia seperti memakai kerudung (tutup kepala) yang biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang bertani (malan), sedangkan nama Datu bukan datu yang berarti orang tertua dari nenek, tetapi memang namanya demikian.

Datu Sadurung Malan sangat cantik parasnya, sehingga banyak pemuda yang ingin memperistrinya. Karena parasnya sangat cantik sehingga kakaknya jatuh cinta padanya. Pernah suatu kali ia bersama berada di sawah, pada waktu itu kakaknya mengatakan bahwa ia ingin memperistrinya. Tentu saja Datu Sadurung Malan tidak akan mau kawin dengan kakaknya sendiri. Setelah kejadian itu Datu Sadurung Malan tidak lagi pergi ke sawah bersama kakaknya, kecuali kalau ada ayahnya, baru ia berani.

Hal terus berjalan, Patih Bahandang Balau makin bertambah keinginannya untuk memperistrikan anaknya. Orang tua mereka tidak mengetahui persoalan mereka berdua. Tidak kuat menahan hatinya lagi, maka Patih Bahandang Balau mengancam hendak membunuh adiknya kalau ia tidak

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Pola komunikasi masyarakat suku Dayak Maanyan dalam melakukan interaksi dengan sesama suku Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Selatan

Pola Komunikasi sesama suku Dayak Maanyan umumnya interaksi sosial sama dengan suku lain. Suku Dayak Maanyan umumnya mudah beradaptasi, dan sangat mudah menerima keberadaan dari suku lain. Sehingga hampir tidak pernah ada konflik dari suku Dayak Maanyan baik dengan sesama suku maupun dengan suku lainnya.

Dalam pola perkawinan pun Suku Dayak Maanyan sangat menjunjung tinggi musyawarah, sehingga biasanya tidak terjadi perdebatan yang sengit antara masing-masing pihak mempelai. Perkawinan adat umumnya ditandai dengan pembicaraan antara kedua pihak keluarga serta batasan kemampuan dalam meyenggarakan perkawinan. Suku Dayak Maanyan menjunjung tinggi pelaksanaan adat perkawinan, sehingga biasanya sebelum acara akad nikah atau janji suci mereka sesuai dengan agamanya umumnya suku Dayak Maanyan adalah Nasrani, sebelum pemberkatan di gereja, pihak mempelai terlebih dahulu melaksanakan upacara adat, dimana upacara adat ini merupakan bukti kesanggupan dari pihak laki-laki untuk menghidupi perempuan dengan bentuk misalnya memberikan pakaian, mangkok piring bahkan sebagai penghormatan kepada nenek moyang mempelai perempuan yang masih hidup diberikan selembar kain hitam sebagai tutup uwan (penutup uban), simbol penghargaan kepada orang tua.



Gambar 5.1 Burung Juei  
Dokumentasi : penulis, 2019

Dan dalam pesta adat suku Dayak Maanyan, ketika acara mencari perempuan Dayak yang akan dinikahi dilakukan ritual Burung Juei, dimana Burung Juei ini diperankan oleh gadis-gadis Dayak dengan nyanyian Dayak untuk mencari mempelai perempuan. Burung juei ini dimaknai sebagai simbol komunikasi bahwa Suku Dayak Maanyan sangat menghargai kebenaran dalam mendapatkan jodoh yang tepat.

#### **5.1.2 Pola komunikasi masyarakat suku Dayak Maanyan dalam melakukan interaksi dengan berbagai suku Dayak dan suku lainnya yang ada di Kabupaten Barito Selatan**

Pola komunikasi masyarakat suku Dayak Maanyan dalam melakukan proses interaksi sosial, proses penyampaian pesan terjalin suatu kerjasama terhadap semua suku dalam mendukung berjalannya kegiatan yang akan dilaksanakan pertemanan, percakapan, dan sebagainya. Namun yang utama adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Maanyan dalam memberikan informasi kepada berbagai ragam suku dalam melaksanakan kegiatan proses interaksi sosial dan dari komunikasi yang telah dilakukan menggunakan pola komunikasi yang ada serta pula ditentukan sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat masing-masing suku, yang mana diharapkan pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh individu dan kelompok suku dayak Maanyan . Kepada tujuan pesan disampaikan kepada anggota masyarakat umumnya para suku Dayak Maanyan menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sekuler sebagai media yang dapat menginformasikan kegiatan proses interaksi sosial di lingkungan mereka. Pengaruh yang diharapkan yang ada di lingkungan Suku Dayak Maanyan adalah informasi yang disampaikan kepada anggota tepat sasaran dan dipahami oleh sesama suku dan berbeda suku, sehingga tujuan kelompok berkaitan dengan proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya dalam percakapan antar kelompok suku, terdapat kelompok heterogen suku Dayak Maanyan dari berbagai varian dengan sebutan Suku Dayak Maanyan Banua Lima, Epat, maupun Suku dayak Maanyan Hilir, yang mana dalam percakapan kelompok antar suku memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan produktivitas antar kelompok suku dimaksud atau upaya-upaya untuk mencapai tujuan melalui masukan dari seluruh individu suku, perantara bahasa dan hasil yang dicapai kebersamaan dengan kelompok suku lainnya. Masukan dari

berbagai sub suku Dayak Maanyan dapat diterima baik yang bersifat individual maupun kelompok masyarakat antar suku. Sedangkan perantara merujuk pada tugas dan fungsinya terutama dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi untuk percakapan keseharian, umumnya suku Dayak Maanyan sangat toleran bahkan ikut beradaptasi dengan menggunakan bahasa suku lainnya.

Pola komunikasi masyarakat Suku Dayak Maanyan dengan suku lainnya adalah pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer yaitu suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Untuk itu masyarakat Suku Dayak Maanyan telah melestarikan nilai- nilai kearifan lokal dalam ragam bahasa dan sistem religi yang telah ada meskipun arus globalisasi semakin pesat termasuk dalam upacara adat perkawinan baik dalam kasus upacara adat perkawinan sesama suku Dayak Maanyan maupun dengan suku lainnya. Suku Dayak Maanyan umumnya menikah dengan sesama suku yang dalam upacara adat perkawinan tetap menggunakan adat perkawinan suku dayak Maanyan, misalnya ketika gadis suku Dayak Maanyan menikah dengan Suku Batak, Suku Dayak Ngaju, Suku Toraja, dan sebagainya. Akan tetapi sedikit berbeda, jika pemuda suku Dayak Maanyan yang menikah dengan suku lainnya, maka pemuda suku Dayak Maanyan umumnya mengikuti suku dari gadis yang akan dinikahinya.

Selain itu pola komunikasi semua saluran/*all channel* dimana setiap anggota suku dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik secara langsung tanpa adanya perantara dengan semua anggota dari suku lain. Itu artinya ketika suku Dayak Maanyan ingin berkomunikasi antara satu dengan lainnya maka mereka dapat berkomunikasi secara langsung sesuai dengan keperluan dan tujuan mereka melakukan komunikasi, bahwa suku Dayak Maanyan dapat

melakukan komunikasi secara langsung tanpa menggunakan perantara atau melalui ketua adat untuk saling berkomunikasi satu sama lain dengan orang yang berbeda suku dengan mereka. Atau dalam hal ini tanpa adanya perantara. Umumnya suku Dayak Maanyan akan berbahasa Indonesia maupun berbahasa Banjar.

Interaksi berupa komunikasi yang cukup intensif baik dari kalangan masyarakat Suku Dayak Maanyan maupun masyarakat suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya menjelaskan derajat perbedaan antar individu berasal dari faktor keanggotaan kelompok budaya, seperti kepercayaan, norma dan cara berinteraksi. Dalam kehidupannya, masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan tidak terlalu menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya, sebab syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara pribadi komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjalin secara pribadi pada masyarakat Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito selatan dengan menggunakan pola komunikasi bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kuyesman (campuran Suku Dayak Maanyan dan Dayak Ngaju, yaitu:

“Komunikasi yang terjadi secara pribadi dengan suku lain iya menggunakan bahasa Indonesia saja atau bahasa Banjar. Misalnya saya sendiri suku Dayak Maanyan dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain menggunakan bahasa Indonesia juga kadang berbicara dengan orang Dayak Maanyan sendiri. Meskipun saya biasa berbahasa Dayak Maanyan, namun saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan memperhatikan tua mudanya lawan bicara. Bahasa Indonesia umumnya saya pakai jika dengan anak-anak saya, tetapi dengan orang tua saya menggunakan bahasa Maanyan (wawancara, Selasa 20 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rutepina (Suku Dayak Maanyan) , yaitu:

“Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Individu kami memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mengenal perbedaan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan komunikasi, termasuk perbedaan bahasa di antara masyarakat. Intinya kami meski berasal dari Suku Dayak Maanyan, umumnya kami lebih bebas dalam memilih bahasa, ya campur-campurlah, kadang bahasa Dayak Ngaju, ya

---

kadang bahasa Dayak Maanyaan, ya bahasa Banjar juga (wawancara Selasa, 20 Agustus 2019).

Hubungan antara budaya dalam komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruhbudayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Misalnya seorang yang berasal dari Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain dan tinggal di Suku Dayak Maanyaan di Kabupaten Barito Selatan tentu belajar berkomunikasi atau belajar bahasa yang ada di tempat mereka tinggal. Seperti orang-orang Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain, orang-orang Dayak Maanyan orang-orang lainnya, saling sama-sama mempelajari bahasa suku lain, sehingga kadang dalam percakapan berbaur. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku mereka tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka dalam hal ini adalah budaya suku Dayak Maanyan. Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat Suku Dayak Maanyaan di Kabupaten Barito Selatan adalah aspek bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Dayak Maanyan, bahasa Dayak Ngaju, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia, sehingga terjalin komunikasi yang efektif. Pola komunikasi yang seharusnya dijalankan secara verbal adalah berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Banjar ketika bertemu dengan suku lainnya.

Berikut hasil kutipan Wawancara dengan Petrus Asinto selaku masyarakat yang bersuku Dayak Ngaju mengatakan: "Kami berbicara disini bahasa Indonesia dan ada juga orang Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain menggunakan bahasa Dayak Maanyan juga, karena sudah lama tinggal di sini. Secara bahasa kami tidak mempermasalahkan kegiatan komunikasi sehari-hari. Karena kami berkomunikasi lancar-lancar saja. (wawancara Selasa 20 Agustus 2019).

Hal senada juga diungkapkan oleh Nira selaku masyarakat yang bersuku Dayak Ngaju, mengatakan:

"Iya kami berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar bahkan juga jika orang dayak Maanyan sudah bisa berbahasa Ngaju, umunya mereka ikut berbahasa Ngaju, meski kami memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat, akan tetapi komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan ada masyarakat dari suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain sudah bisa berbahasa Dayak Maanyan karena sudah lama tinggal di daerah Dayak Maanyan". (wawancara Rabu, 21 Agustus 2019).

Menurut penuturan Lewi Bungken, selaku tokoh masyarakat Buntok mengatakan bahwa:

"Model atau cara kami berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar, bahkan ada juga sebagian masyarakat yang tidak bisa bahasa Indonesia, maka dia akan bicara Bahasa Dayak Maanyan saja tapi itupun populasinya sangat sedikit. Walaupun ada yang tidak bisa berbicara secara keseluruhan menggunakan bahasa Dayak Maanyan umumnya masyarakat disini saling mengerti atau bisa memahami apa yang disampaikan". (wawancara Rabu 21 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat Suku Dayak Maanyan di Buntok Kabupaten Barito Selatan yang terdiri dari suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain, yang memiliki perbedaan adat istiadat dan bahasa. Bahasa merupakan hasil kebudayaan sebuah suku yang ada di Buntok Kalimantan Tengah, sehingga bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya. Menghadapi persoalan komunikasi lintas budaya atau antar budaya, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi. Hal ini seperti pernyataan Lewi Bungken selaku Tokoh Adat Dayak Maanyan mengatakan bahwa:

"Persoalan komunikasi antar budaya masyarakat di Buntok umunya Barito Selatan, memang memiliki perbedaan dan cara bertindak bahkan cara berbicara atau logat bicara. Hal ini ditunjukkan keseharian masyarakat yang berbahasa bercampur. Hal ini yang paling sering terjadi pada masyarakat yang tidak bisa bahasa Dayak Maanyan, tetapi umumnya bahasa perpaduan, bercampur-campur. Dan intinya tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi (Wawancara, Rabu 21 Agustus 2019).

Lain halnya dengan penuturan Dahlina (Suka Dayak Maanyan), yaitu:

"Seseorang yang melakukan komunikasi yang berbeda suku dan budaya disebut komunikasi antar suku atau komunikasi antara budaya yang berbeda. Salah satu contoh yang paling Nampak

yang sangat berhubungan dengan budaya masyarakat. Dengan demikian peranan komunikasi antar budaya diharapkan mampu menciptakan harmonisasi diantara suku Dayak Maanyan dan Suku.

Seperti penuturan Ibu Ranye, selaku masyarakat suku Dayak Maanyan, mengatakan:

"Diharapkan dengan perbedaan budaya ini dapat meningkatkan kerharmonisan masyarakat dalam berkomunikasi. Tidak ada kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar suku pada masyarakat. Perbedaan budaya bukan berarti menghambat komunikasi antara suku Dayak Maanyan dengan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain.

(Wawancara, Rabu 22 Agustus 2019).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Menurut Lewi Bungken :

"Terciptanya kerukunan antara masyarakat suku Dayak Maanyan dan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain merupakan salah satu tujuan bermasyarakat. Dengan adanya persamaan pemahaman antara sesama masyarakat yang berbeda suku maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Mengingat pentingnya komunikasi antar budaya dalam menciptakan kerukunan masyarakat di Kabupaten Barito Selatan.(Wawancara, Rabu 22 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi antara budaya yang berbeda pada masyarakat Kabupaten Barito Selatan terjalin dengan baik, hal ini dibuktikan bahwa kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis tanpa adanya konflik pada

masyarakat. Tentu hal ini didukung oleh komunikasi dan interaksi yang baik antar kedua suku tersebut. Perbedaan budaya ini dapat memicu terjadinya konflik jika tidak disertai dengan interaksi dan komunikasi yang efektif dan diikuti dengan rasa menghargai budaya orang lain. Ketidakefektifan komunikasi seperti kesalahan pengucapan kata saja bisa memiliki makna yang berbeda pada suatu budaya. Bisa saja suatu kata yang biasa dipakai di suatu budaya dianggap menjadi kata yang tabu di dalam budaya lain. Banyak perbedaan budaya antara masyarakat suku Dayak Maanyan dan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain di Suku Dayak Maanyan di Buntok diantaranya adalah perbedaan adat istiadat kebiasaan, misalnya kesenian mengarangut dari suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain, jipen dari suku Dayak Maanyan dan sebagainya. Kemudian kebiasaan adat istiadat budaya suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain dan suku Dayak Maanyan adalah dari segi kanduri pesta perkawinan, adat Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain lebih kental dengan adatnya.



Gambar 5.2 Upacara Adat  
Sumber : Penulis, 2019

Namun budaya adat perkawinan sudah terjadi perpaduan budaya antara suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Berdasarkan bahwa perbedaan kebiasaan ataupun adat Istiadat bukan merupakan persoalan kami untuk tidak berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui komunikasi ini terjadi perpaduan budaya antara suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain di Kabupaten Barito Selatan". Hal tersebut juga, bahwa "terjadinya perpaduan dua budaya ini diawali dengan komunikasi antar pribadi atau kelompok. Perbedaan suku tentu membedakan budaya,

masyarakat. Tentu hal ini didukung oleh komunikasi dan interaksi yang baik antar kedua suku tersebut. Perbedaan budaya ini dapat memicu terjadinya konflik jika tidak disertai dengan interaksi dan komunikasi yang efektif dan diikuti dengan rasa menghargai budaya orang lain. Ketidakefektifan komunikasi seperti kesalahan pengucapan kata saja bisa memiliki makna yang berbeda pada suatu budaya. Bisa saja suatu kata yang biasa dipakai di suatu budaya dianggap menjadi kata yang tabu di dalam budaya lain. Banyak perbedaan budaya antara masyarakat suku Dayak Maanyan dan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain di Suku Dayak Maanyan di Buntok diantaranya adalah perbedaan adat istiadat kebiasaan, misalnya kesenian mengarangut dari suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain, jipen dari suku Dayak Maanyan dan sebagainya. Kemudian kebiasaan adat istiadat budaya suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain dan suku Dayak Maanyan adalah dari segi kanduri pesta perkawinan, adat Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain lebih kental dengan adatnya.



Gambar 5.2 Upacara Adat  
Sumber : Penulis, 2019

Namun budaya adat perkawinan sudah terjadi perpaduan budaya antara suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Berdasarkan bahwa perbedaan kebiasaan ataupun adat Istiadat bukan merupakan persoalan kami untuk tidak berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui komunikasi ini terjadi perpaduan budaya antara suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain di Kabupaten Barito Selatan". Hal tersebut juga, bahwa "terjadinya perpaduan dua budaya ini diawali dengan komunikasi antar pribadi atau kelompok. Perbedaan suku tentu membedakan budaya,

oleh karena itu adanya komunikasi tentu saling memahami perbedaan tersebut. "Dua budaya ini mempertemukannya dalam keseharian melalui interaksi sesama suku dengan saling memahami satu sama lain tentang perbedaan identitas diri dan budaya asli masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat Kabupaten Barito Selatan saling berinteraksi walaupun dari segi budaya berbeda, misalnya dalam hal sembahyang atau pesta tentu memiliki perbedaan kebiasaan. Namun masyarakat berkomunikasi secara kelompok untuk mencari jalan tengah bagaimana acara kenduri ini dilaksanakan. Apakah dengan adat Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain atau adat Dayak Maanyan. Ini tentu perlu komunikasi atau pembicaraan lebih lanjut antara dua suku ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan budaya bukan masalah dalam hal komunikasi antar suku yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka terjadilah komunikasi dan interaksi untuk saling memahami antara suku Dayak Maanyan dengan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, pertama adalah pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Dengan demikian maka latar belakang kebudayaan sangat penting kontribusinya terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk untuk memahami makna-makna yang dipersepsi dari kebudayaan yang berbeda. Namun hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya.

Hambatan komunikasi yang dilatarbelakangi karena faktor bahasa juga terjadi saat suku Dayak Maanyan saat berkomunikasi dengan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Komunikasi antara suku Dayak Maanyan dengan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain menggunakan bahasa Indonesia dengan logat bahasa daerah, karena suku Dayak Maanyan terbiasa untuk berbicara dengan logat bahasanya dan kata-

oleh karena itu adanya komunikasi tentu saling memahami perbedaan tersebut. "Dua budaya ini mempertemukannya dalam keseharian melalui interaksi sesama suku dengan saling memahami satu sama lain tentang perbedaan identitas diri dan budaya asli masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat Kabupaten Barito Selatan saling berinteraksi walaupun dari segi budaya berbeda, misalnya dalam hal sembahyang atau pesta tentu memiliki perbedaan kebiasaan. Namun masyarakat berkomunikasi secara kelompok untuk mencari jalan tengah bagaimana acara kenduri ini dilaksanakan. Apakah dengan adat Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain atau adat Dayak Maanyan. Ini tentu perlu komunikasi atau pembicaraan lebih lanjut antara dua suku ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan budaya bukan masalah dalam hal komunikasi antar suku yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka terjadilah komunikasi dan interaksi untuk saling memahami antara suku Dayak Maanyan dengan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, pertama adalah pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Dengan demikian maka latar belakang kebudayaan sangat penting kontribusinya terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk untuk memahami makna-makna yang dipersepsi dari kebudayaan yang berbeda. Namun hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya.

Hambatan komunikasi yang dilatarbelakangi karena faktor bahasa juga terjadi saat suku Dayak Maanyan saat berkomunikasi dengan Suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Komunikasi antara suku Dayak Maanyan dengan suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain menggunakan bahasa Indonesia dengan logat bahasa daerah, karena suku Dayak Maanyan terbiasa untuk berbicara dengan logat bahasanya dan kata-

ata kalimat dalam bahasa Dayak Maanyan dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar, maka proses komunikasi mereka akan terganggu dengan tata bahasa yang digunakan mereka yaitu bahasa daerah. Saat keduanya berkomunikasi masing-masing individu tidak fokus dengan lawan bicara karena selain berkomunikasi keduanya juga secara tidak sadar mendengar dan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar pada saat itu.



Gambar 5.3 Upacara Adat Dayak Ngaju dan Dayak Maanyan  
Sumber : Penulis 2019

Yang menjadi penghambat kami berbicara dengan orang Dayak Maanyan yaitu ketika bahasa Indonesia ada sedikit terselip bahasa Dayak Maanyan. Sebab tidak mungkin semuanya yang bersuku Dayak Maanyan bisa bahasa Indonesia secara lancar terutama kaum tua. Begitu juga sebaliknya tidak semua orang Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain lancar secara keseluruhan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Oleh sebab itu sering dari orang Dayak Maanyan menggunakan kata-kata bahasanya untuk digunakan dalam berkomunikasi. "Memang berbicara dengan logat bahasa kami sendiri. Kadang-kadang kami menggunakan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain ke dalam bahasa Indonesia". Berbicara dengan bahasa Indonesia dan dicampur dengan logat bahasa masing-masing tentu akan menyebabkan kesalahan dalam berkomunikasi. Masyarakat di sini umumnya berbicara bahasa Indonesia dengan warga yang berbeda suku. Kecuali warga yang sama sukunya, namun dalam berbicara pasti ada digunakan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain maupun bahasa Dayak Maanyan dalam berbicara".

Hasil wawancara umumnya "Kalau kami berbicara dengan orang Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain, kami menggunakan bahasa Indonesia, tapi yang

---

dengan masyarakat. Oleh karena itu, para pendatang mau tidak mau harus belajar ekstra memahami budaya dan perilaku orang Dayak Maanyan agar proses komunikasi di antara keduanya dapat berjalan lancar dan tanpa ada hambatan. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan mereka dalam memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Barito Selatan. Semakin cepat memahami berarti semakin cepat kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Pemahaman yang dimiliki para pendatang suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain atas bahasa yang dipakai oleh penduduk tersebut mendukung proses komunikasi keduanya.

Berdasarkan uraian di atas selama mereka tinggal di Buntok, sudah memahami bahasa Dayak Maanyan. Hal tersebut juga mengingatkan kami untuk saling membutuhkan, iya nama manusia makhluk sosial, tentu saling membutuhkan. Kami dituntut untuk bisa juga belajar bahasa Dayak Maanyan dan memahami segala budaya dan istiadat. Begitu juga dengan mereka (orang Dayak Maanyan) juga sudah ada yang paham dengan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Sebab ini agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam bergaul, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan sesama masyarakat yang hidup dalam perbedaan budaya sangat membutuhkan komunikasi yang baik agar terjalin hidup tolong menolong, interaksi dan saling toleransi. Komunikasi lintas budaya menciptakan nilai untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Komunikasi lintas budaya membuat manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya, komunikasi lintas budaya dapat mempererat manusia dengan manusia lain dan memberikan keunikan pada diri manusia dan masyarakat jika dilakukan dengan efektif. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, manusia dan manusia lain berupa untuk saling memahami dan melengkapi sehingga terciptakan perdamaian dan harmonisasi kehidupan melalui lintas budaya.

## 5.2 Pembahasan

Komunikasi lintas Budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan

dengan masyarakat. Oleh karena itu, para pendatang mau tidak mau harus belajar ekstra memahami budaya dan perilaku orang Dayak Maanyan agar proses komunikasi di antara keduanya dapat berjalan lancar dan tanpa ada hambatan. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan mereka dalam memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Barito Selatan. Semakin cepat memahami berarti semakin cepat kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Pemahaman yang dimiliki para pendatang suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain atas bahasa yang dipakai oleh penduduk tersebut mendukung proses komunikasi keduanya.

Berdasarkan uraian di atas selama mereka tinggal di Buntok, sudah memahami bahasa Dayak Maanyan. Hal tersebut juga mengingatkan kami untuk saling membutuhkan, iya nama manusia makhluk sosial, tentu saling membutuhkan. Kami dituntut untuk bisa juga belajar bahasa Dayak Maanyan dan memahami segala budaya dan istiadat. Begitu juga dengan mereka (orang Dayak Maanyan) juga sudah ada yang paham dengan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Sebab ini agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam bergaul, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan sesama masyarakat yang hidup dalam perbedaan budaya sangat membutuhkan komunikasi yang baik agar terjalin hidup tolong menolong, interaksi dan saling toleransi. Komunikasi lintas budaya menciptakan nilai untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Komunikasi lintas budaya membuat manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya, komunikasi lintas budaya dapat mempererat manusia dengan manusia lain dan memberikan keunikan pada diri manusia dan masyarakat jika dilakukan dengan efektif. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, manusia dan manusia lain berupa untuk saling memahami dan melengkapi sehingga terciptakan perdamaian dan harmonisasi kehidupan melalui lintas budaya.

## 5.2 Pembahasan

Komunikasi lintas Budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan

dengan masyarakat. Oleh karena itu, para pendatang mau tidak mau harus belajar ekstra memahami budaya dan perilaku orang Dayak Maanyan agar proses komunikasi di antara keduanya dapat berjalan lancar dan tanpa ada hambatan. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan mereka dalam memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Barito Selatan. Semakin cepat memahami berarti semakin cepat kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Pemahaman yang dimiliki para pendatang suku Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain atas bahasa yang dipakai oleh penduduk tersebut mendukung proses komunikasi keduanya.

Berdasarkan uraian di atas selama mereka tinggal di Buntok, sudah memahami bahasa Dayak Maanyan. Hal tersebut juga mengingatkan kami untuk saling membutuhkan, iya nama manusia makhluk sosial, tentu saling membutuhkan. Kami dituntut untuk bisa juga belajar bahasa Dayak Maanyan dan memahami segala budaya dan istiadat. Begitu juga dengan mereka (orang Dayak Maanyan) juga sudah ada yang paham dengan bahasa Dayak Ngaju dan suku lainnya seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain. Sebab ini agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam bergaul, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan sesama masyarakat yang hidup dalam perbedaan budaya sangat membutuhkan komunikasi yang baik agar terjalin hidup tolong menolong, interaksi dan saling toleransi. Komunikasi lintas budaya menciptakan nilai untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Komunikasi lintas budaya membuat manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya, komunikasi lintas budaya dapat mempererat manusia dengan manusia lain dan memberikan keunikan pada diri manusia dan masyarakat jika dilakukan dengan efektif. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, manusia dan manusia lain berupa untuk saling memahami dan melengkapi sehingga terciptakan perdamaian dan harmonisasi kehidupan melalui lintas budaya.

## 5.2 Pembahasan

Komunikasi lintas Budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan

yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru)

Komunikasi Lintas Budaya adalah suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Alo Liliweri, 2007: h.56). Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya adalah:

1. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.
2. Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
3. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.
4. Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeada budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).

Menurut Kim (Rahardjo, 2005: h. 53) , asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antar budaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-

Perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: h. 4).

Dari beberapa definisi yang penulis kutipkan tadi. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*Inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya (*Cross Cultural Communication*), dan komunikasi Internasional.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya yang ada di Kabupaten Barito Selatan mengenai proses interaksi sosial sebagai berikut:

Percakapan kelompok yang dilakukan suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya sudah baik dilakukan karena setiap suku dan antar suku selalu menerima masukan dan pendapat dari santriwan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Pola komunikasi yang dilakukan suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya adalah sangat baik menggunakan empat pola komunikasi yaitu primer, sekunder, linear dan sekuler. Pola komunikasi primer yaitu dilakukan secara langsung melalui forum pertemuan masyarakat pada berbagai kegiatan. Kemudian pola komunikasi sekunder dilakukan melalui media elektronik

Perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: h. 4).

Dari beberapa definisi yang penulis kutipkan tadi. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*Inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya (*Cross Cultural Communication*), dan komunikasi Internasional.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya yang ada di Kabupaten Barito Selatan mengenai proses interaksi sosial sebagai berikut:

Percakapan kelompok yang dilakukan suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya sudah baik dilakukan karena setiap suku dan antar suku selalu menerima masukan dan pendapat dari santriwan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Pola komunikasi yang dilakukan suku Dayak Maanyaan dengan suku lainnya adalah sangat baik menggunakan empat pola komunikasi yaitu primer, sekunder, linear dan sekuler. Pola komunikasi primer yaitu dilakukan secara langsung melalui forum pertemuan masyarakat pada berbagai kegiatan. Kemudian pola komunikasi sekunder dilakukan melalui media elektronik

berupa handphone lewat pesan singkat sms atau telepon langsung, juga lewat media sosial lainnya. Pola komunikasi linear yaitu dilakukan melalui pertemuan kelompok dan pola komunikasi sekuler yaitu adanya tanggapan antar suku mengenai kegiatan proses interaksi sosial.

3. Proses interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif
  - a. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan asimilasi
  - b. Didalam mereka melakukan kegiatan proses asosiatif, mereka mampu bergotong royong, rukun, kompak di dalam melakukan kegiatan yang ada di Kabupaten Barito Selatan meskipun mereka berasal dari budaya yang berbeda, status yang berbeda dan suku yang berbeda, karena kegiatan ini sebagai identitas suku setempat.
  - c. Proses disosiatif meliputi persaingan dan konflik, hal ini tidak terjadi di antar suku, umumnya hanya bersifat sebentar dan tidak lama dalam prosesnya. Karena proses ini hanya bersifat sementara dan candaan gurauan semata sehingga mereka tidak sampai berlama-lama dalam menghadapi proses ini.

## 6.2 Saran

Dari paparan kesimpulan diatas dan setelah dilakukan penelitian, ada beberapa saran bagi Suku Dayak Maanyan dan suku lainnya yang ada di mengenai proses interaksi sosial:

1. Sering diadakannya kegiatan bersama berkaitan dengan proses interaksi sosial
2. Sering sharing supaya bisa meminimalisir proses disosiatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Pratikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- anonim, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Angara, Hafied., 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti
- Shisher, Aubrey, 1986, *Teori-teori Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Harjono, Akhmad. *Etnografi Komunikasi : Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*.
- Kim, Y.Y., 2000 *Indochinese Refugees in the States of Illinois, Psychological, Social and Cultural Adjustment of Indochinese Refugees*. Chicago: Travelers Aid Society of Metropolitan Chicago.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2008 .*Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*
- Miliweri, Alo. 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. LKIS Yogyakarta.
- , 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. KDT. Jakarta
- Mulyana, Dedy., dan Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*. Bandung. Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008 *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ruben, Brend D dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Amin Tegar. 2003. *Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial*. : PT. Remaja Rosadakarya.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Troike, Saville.M. 2003.*Ethnography of Communication : An Introduction*, New York : Blackwell Publishing Ltd.

---

## Jurnal

Octaviani, Vethy., dan Sari, Sapta. 2017. Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern. Jurnal ASPIKOM Volume 3 Nomor 2, 2017, hlm 173-185

Darmastuti, Rini, dkk. 2016. Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo. Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 104-118

Jember : UPT Penerbitan UNEJ, 2005 (<http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20.pdf>)